PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Memenuhi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SYAFIRO NABILLA
NPM: 1711080217

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Memenuhi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SYAFIRO NABILLA
NPM: 1711080217

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed
Pembimbing II : Rahma Diani, M.Pd.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung. Keyakinan remaja dalam mampu atau tidak mampu disebut dengan efikasi diri. Peserta didik yang tidak mampu akan keahlian mereka *(self-efficacy rendah)* akan menjauhi tugas-tugas sulit karena tugas tersebut dianggap sebagai ancaman. Peserta didik yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih. Ketika menghadapi tugas-tugas sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi serta semua hasil yang dapat merugikan dirinya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Data dianalisis dengan teknik analisis data, data *reduction*, dan verifikasi atau penyimpulan data. Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber. Diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 24 Bandar Lampung pemberian layanan konseling individu sudah efektif dan sudah dapat membantu dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik, namun masih banyak kekurangan yang tidak signifikan. Siswa yang sudah melakukan konseling individu perlahan berubah sehingga tidak mengalami efikasi diri yang rendah seperti tidak yakin dengan dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas dari guru, kurang yakin akan keberhasilan dalam menghadapi ujian, kurang bergaul dengan sesama teman disekolah, kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam belajar, dan bingung dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Namun setelah dilaksanakan program layanan konseling individu terlihat bahwa terdapat perubahan perilaku searah yang lebih baik setelah mendapatkan layanan. Peserta didik melakukan perbaikan kearah yang lebih baik.

Kata Kunci : Efikasi diri, Layanan Konseling Individu

ABSTRAK

This research is entitled The Role of Guidance and Counseling Teachers in Improving Student Self-Efficacy at SMP Negeri 24 Bandar Lampung. Adolescents' belief in being able or not capable is called self-efficacy. Students who are incapable of their expertise (low self-efficacy) will stay away from difficult tasks because these tasks are perceived as a threat. Students like this have low aspirations in achieving the goals they choose. When faced with difficult tasks, they are busy thinking about their own shortcomings, the obstacles they face and all the results that can be detrimental to them. The approach in this study uses qualitative methods. This research is descriptive in nature. Data were analyzed using data analysis techniques, data reduction, and data verification or inference. In fulfilling the validity of this research data, the authors use source triangulation. Among them are interviews, observation, and documentation. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that at SMP Negeri 24 Bandar Lampung the provision of individual counseling services has been effective and has been able to assist in increasing students' self-efficacy, but there are still many insignificant deficiencies. Students who have done individual counseling are slowly changing so they don't experience low self-efficacy such as not being sure of themselves in doing assignments from the teacher, less sure of success in facing exams, less socializing with friends at school, less confident in their abilities in learning, and confused in understanding the explanation conveyed by the teacher. However, after the individual counseling service program was implemented, it was seen that there was a unidirectional change in behavior that was better after getting the service. Students make improvements to a better direction.

Keywords: Self-efficacy, Individual Counseling Services

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SYAFIRO NABILLA
NPM : 1711080217
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah ditunjuk dan disebut dalam footnote atau daftar Pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 01 September 2022
Penulis,

SYAFIRO NABILLA
NPM. **1711080217**

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	:	**Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 24 Bandar Lampung**
Nama	:	**Syafiro Nabilla**
Npm	:	**1711080217**
Jurusan	:	**Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas	:	**Tarbiyah Dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Busmayaril, S.Ag., M.Ed	**Rahma Diani. M.Pd.**
NIP: 197508102009011013	**NIP: 198904172015032008**

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M. S.I
NIP. 197907012009011014

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG"** Disusun oleh **Syafiro Nabilla NPM 1711080217, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Pada Hari Senin, 20 Februari 2023

TIM MUNAQOSYAH

Ketua	**: Dr. Ali Murtadho, M.S.I**	(.....)
Sekretaris	**: Reiska Primanisa, M.Pd.**	(.....)
Pembahas Utama	**: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**	(.....)
Penguji Pendamping I	**: Busmayaril, S,Ag., M.Ed**	(.....)
Penguji Pendamping II	**: Rahma Diani, M.Pd**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

"Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin."

(QS. Ali-'Imran ayat 139)[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-quran Dan Terjemahan* (CV Penerbit Diponegoro 2010)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT. Pencipta semesta alam yang telah memberiku hidup dan berkah serta rezeki-Nya.
2. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Joni Efrizal dan Ibu Lisnawati. Terimakasih atas doa dan dukungan serta kasih sayang, dan terus memberiku semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
3. Kakakku satu-satunya yang tersayang Rifqi Efriliansyah Pratama. Terimakasih karena selalu mendoakanku dan memberiku semangat. Serta dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Terimakasih telah memberikan ku ilmu dan pelajaran berharga.

RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama Syafiro Nabilla, lahir pada tanggal 12 November 1999 di Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatra Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Joni Efrizal dan Ibu Lisnawati.

Penulis mengawali Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) di TK Pertiwi Baturaja Kecamatan Baturaja Timur pada tahum 2005 dan selesai pada tahun 2006, lalu melanjutkan kembali pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 08 OKU, lalu di kelas 5 SD masuk semester 2 penulis pindah sekolah ke Bandar Lampung di SD Negeri 02 Wayhalim Permai pada tahun 2006 dan lulus tahun 2011.

Kemudian penulis melanjutkan kembali pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 02 OKU Baturaja Timur pada tahun 2011 dan lulus tahun 2014. Dari kelas 2 SMP penulis aktif di bidang seni tari.

Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Yadika Baturaja pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Di Bangku SMA penulis masih aktif dengan bidang seni tari. Setelah itu penulis juga mengikuti organisasi diluar sekolah yaitu pencak silat yang Bernama Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Dan masih aktif sampai sekarang.

Penulis Kembali melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur UM-PTKIN program S1 pada tahun 2017. Selama di Universitas Islam Negeri penulis juga aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa PIK Sahabat.

Bandar Lampung, 01 September 2022
Penulis,

SYAFIRO NABILLA
NPM. **1711080217**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **"Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung"**. Shalawat beriring salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan dan rintangan yang penulis hadapi namun akhirnya penulis bisa melaluinya, hal ini karena adanya bantuan dan juga bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapka terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta Jajarannya.
2. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Ibu Indah Fajriani, M.Psi. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Bapak Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi untuk dapat meyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Rahma Diani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi untuk dapat meyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,

7. Bapak Drs. H. Yuni Herwanto, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Bandar Lampung serta dewan guru SMP Negeri 24 Bandar Lampung.
8. Bapak Beri Hazwin, S.Pd dan Ibu Windi Trilia, S.Pd selaku Koordinator dan Guru BK di SMP Negeri 24 Bandar Lampung.
9. Bunda Nila Susyati sebagai pengganti orangtua selama penulis meyelesaikan perkuliahan.
10. Sepupuku tercinta Anisah Septiyani, S.Pd dan Helyana Putri Utami terimakasih karena telah meluangkan waktu dan memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
11. Teman seperjuanganku Fika Khoirunnisa, S.Pd, Fenti Veronika, S.Pd, dan Yuni Pratama, S.Pd yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman organisasiku, Aidhiel Tsalsabila, S.H, Yuni Endarti Putri, S.H Afifah Aulia, S.Pd Hardiansyah, Sikril Mayudiansyah, S.H terimakasih atas kebersamaan nya selama di perkuliahan.
13. Seluruh mahasiswa BKPI angkatan 2017 khususnya BKPI C yang telah memberikan makna dan arti kebersamaan selama di perkuliahan.

Semoga bantuan dari semua pihak diterima oleh Allah SWT. sebagai amal sholeh dan dibalas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 01 September 2022
Penulis,

SYAFIRO NABILLA
NPM. **1711080217**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iv**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **v**
PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9
G. Penelitian Relevan 10
H. Metode Penelitian 13
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitan 13
2. Desain Penelitian 14
3. Partisipasi dan Tempat Penelitian 15
4. Teknik Pengumpulan Data 16
5. Prosedur Analisis Data 19
6. Pemeriksaan Keabsahan Data 20
I. Sistematika Pembahasan 22

BAB II LANDASAN TEORI
A. Peran Bimbingan dan Konseling 24
1. Pengertian Peran Guru Bimbingan dan Konseling 24
2. Macam-macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling 25
3. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling..... 27

4. Unsur-unsur Guru Bimbingan dan Konseling ... 29
B. Layanan Konseling Individu 30
1. Pengertian Konseling Individu 30
2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu 31
a. Tujuan Konseling Individu 31
b. Fungsi Konseling Individu 33
3. Tahapan-tahapan Konseling Individu 34
4. Teknik-teknik Konseling Individu 40
C. Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah 43
D. Efikasi Diri 45
1. Pengertian Efikasi Diri 45
2. Klasifikasi *Self-Efficacy* 47
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy* 49
4. Proses Efikasi Diri 50
5. Dimensi-dimensi *Self-Efficacy* 51
6. Indikator Efikasi Diri 52

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek 54
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 56

BAB IV ANALISIS PENELITIAN
A. Analisis Data Penelitian 76
B. Temuan Penelitian 87

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 90
B. Rekomendasi 91

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan pengertian lebih tepat dalam mengartikan skripsi yang berjudul **"Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022",** maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

1. Kata peran, menurut KBBI diartikan sebagai pemain. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Hal ini erat kaitannya dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam menjalankan suatu peranan.[1]

2. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor sekolah pada hakekatnya seorang *psychological-educator*, yang pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dimasukkan dalam kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 yang berbunyi : Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktor, fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[2]

3. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi situasi tertentu bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Bandura menyatakan Self-efficacy atau Efikasi Diri merupakan keyakinan diri seseorang pada kemampuannya untuk

---

[1] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers,2010), h. 212.

[2] Gufron Efendi, dkk. *Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah (studi Deskriptif di SMA Negeri Kota Padang),* h.162. 28 September 2018

menghasilkan tingkat kinerja dan menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka.[3]

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu masalah pokok pendidikan di Indonesia, untuk itu pendidikan berfungsi sebagai upaya membantu atau mengarahkan peserta didik agar dapat megembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi inilah yang nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi kehidupan manusia dan dapat menjamin kelangsungan hidup manusia yang lebih layak. Maka dalam kondisi tersebut pendidikan tidak hanya bertujuan untuk berfokus pada kecerdasan kognitif, namun pendidikan juga memperdulikan nilai-nilai yang terkandung kepribadian seseorang, dimana hal tersebut bisa meningkatkan keyakinan atau kepercayaan terhadap dirinya untuk mengembangkan potensi segala kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.

Proses pendidikan dan perubahan perilaku peserta didik di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab dan kewajiban guru mata pelajaran, tapi semua pihak. Salah satu pihak yang sangat berkepentingan disekolah adalah guru BK. Peran Guru BK meningkatkan mutu pendidikan, perubahan terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Hal ini searah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 6 yaitu :

> *"Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan".*[4]

---

[3] Gusriko Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah, *"Hubungan Antara Self-efficacy Akademik dengan hasil Belajar Siswa"*, Jurnal Konselor, Vol 3, No 1, 2014, (Sumatera Barat : Universitas Negeri Padang, 2014), h, 1.

[4] Mamat Supriatna (Editor), *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor* . (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 8

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Baik pendidikan formal, informal, maupun non formal, semua berperan penting dalam perkembangan diri serta meningkatkan kualitas pribadi dan mengasah potensi seseorang. Dalam hal ini maka peran pendidikan sangatlah penting untuk semua pihak, untuk memberikan modal pada dirinya agar bisa memaksimalkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.[5]

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa dimana terjadinya tahap perkembangan manusia tentunya berbeda dengan masa sebelumnya. Cirinya adalah periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, dan ambang masa dewasa. Dimasa ini, remaja sudah harus mulai berpikir mengenai identitas diri dan jati dirinya, berpikir menganai masa depannya, berpikir untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, mulai dari membandingkan dirinya dengan orang lain, bergaul dengan teman sebaya, bergaul dengan lawan jenis, dan mulai menentukan keputusan karirnya nanti untuk dirinya sendiri.

Saat memasuki masa remaja, berbagai macam perubahan muncul dalam diri remaja itu sendiri. Dimana remaja mengalami krisis identitas atau bisa dikatakan belum mencapai perkembangan diri serta potensi diri yang optimal akan cenderung membuat remaja merasa gelisah, bingung dan khawatir, akibatnya banyak muncul berbagai bentuk

[5] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003, h. 3

permasalahan dalam diri remaja tersebut salah satunya yaitu kurangnya keyakinan remaja terhadap kemampuan diri yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu pencapaian dalam situasi tertentu akankah itu berhasil atau tidaknya. Keyakinan remaja dalam mampu atau tidak mampu disebut dengan efikasi diri *(Self Efficacy)*.[6]

Secara umum efikasi diri yaitu keyakinan tentang apa yang harus dilakukan seseorang. Menurut Bandura, *Self Efficacy* berhubungan dengan kepercayaan diri seseorang yang dapat mencapai apa yang diinginkannya. Bandura dalam Anas mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan atau keyakinan seseorang tentang suatu keahlian yang dimiliki untuk menjalankan dan mengatur susunan yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang ditetapkan. Efikasi berarti kepercayaan diri terhadap kemampuan diri dalam mengerjakan sesuatu.[7]

Menurut Suyoto indicator Self-efficacy yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan belajar yang tinggi
2. Semangat dalam mengikuti pembelajaran
3. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam keberhasilan belajar
4. Memiliki inisiatif atau ide dalam belajar.[8]

Peserta didik yang tidak mampu akan keahlian mereka *(self-efficacy rendah)* akan menjauhi tugas-tugas sulit karena tugas tersebut dianggap sebagai ancaman. Peserta didik yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih. Ketika menghadapi tugas-tugas sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan

---

[6] Novi Harahap, Skripsi: "*Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Dalam Belajar Melalui Pemberian Layanan Konten Teknik Delapan Kunci Sukses"(Medan: UNMED,2015), Hal 1-2*

[7] Dewi Sri Wahyuni,*"Pengaruh Efikasi Diri, Cara Belajar, Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Guru Dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Man Di Kota Palu".* Jurnal Matematika Dan Pembelajarannya, Vol. 2, NO. 2. ISSN 2303-0992 (2016), h. 28

[8] Suyoto, *"Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Dalam Belajar".* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Palangka Raya, 2015), h. 33

diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi serta semua hasil yang dapat merugikan dirinya. Dalam mengerjakan sutau tugas, individu yang memiliki efikasi rendah cenderung menjauhi tugastersebut.

Efikasi diri (*Self Efficacy*) juga penting untuk siswa di sekolah dalam belajar. Melalui sekolah, siswa akan belajar berbagai macam hal. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Efikasi diri *(Self Efficacy)* merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa karena terkait dengan tugas perkembangan siswa yaitu mencapai kematangan pengembangan pribadi. Siswa diharapkan mampu mengenal karakteristik dirinya, menerima keadaan diri secara realistis dan positif, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Efikasi diri *(Self Efficacy)* yang rendah akan menghambat perkembangan dalam mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki siswa itu sendiri dan akibatnya siswa tidak bisa mencapai cita-citanya di masa depan.[9]

Efikasi diri memiliki peran utama dalam proses penataan melalui motivasi individu dalam pencapaian kerja yang sudah ditetapkan. Pertimbangan dalam efikasi juga menentukan bagaimana usaha yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas serta berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Lebih jauh disebutkan bahwa seseorang yang mempertimbangkanefikasi yang kuat mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan orang dengan *self-eficacy*

---

[9] Novi Harahap, Skripsi: "*Meningkatkan Efikasi aDiri Siswa Dalam Belajar Melalui Pemberian Layanan Konten Teknik Delapan Kunci Sukses"(Medan: UNMED,2015), Hal 2-3*

yang lemah cendrung akan mengurangi usaha dan lari dari masalah.[10]

Ajaran agama Islam masalah keyakinan diri sangat penting diperhatikan karena ia terkait dengan masalah kepercayaan dan keyakinan. Dalam Surat AlImran:139, Allah berfirman:

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

Artinya: *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Q.S Al-imran: 139).*[11]

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa membina dan menumbuhkan keyakinan diri seseorang sangat penting, terlebih bagi peserta didik yang berada dalam keraguan, minder, rendah diri, dan kurang yakin dalam kemampuan yang dimiliki.

Dalam menumbuhkan keyakinan diri disekolah, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan dipahami oleh guru BK dalam membina, mengarahkan atau melatih anak agar mampu berkembang. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru BK dalam meningkatkan keyakinan diri pada siswa yaitu, menyiapkan situasi kelas atau ruang belajar yang dapat menumbuhkan rasa aman, hormat dan menyenangkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih berbicara didepan kelas, memberikan kritikan terhadap pekerjaan atau tugas sekolah dan kritikan terhadap tingkah laku siswa sehari-hari, memberikan motivasi untuk mengenal dan memahami perasaan orang lain, membiasakan diskusi atau dialog dengan murid di kelas, baik tentang keributan di kelas atau tentang motivasi belajar, mendengarkan pertanyaan dan saran anak sebagai bahan masukan dan pertimbangan.

---

[10] Albert Bandura, Dale H. Schunk, (1989). *"Cultivating Competence, Self Eficacy, and Intrinstic Interest Through Proximal Self Motivacion".Journal of psichology and social psichology,* 41, h. 587

[11] Alqur'an dan terjemah, Bandung, CV Diponegoro, 2005.

Berkaitan dengan permasalahan dihadapi peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah, maka perlu dilakukan upaya agar keyakinan dirinya tumbuh dan kuat. Apabila peserta didik mengalami *self-efficacy* yang rendah maka peserta didik akan mengalami kesulitan dan mudah menyerah ketika menghadapi suatu rintangan dalam menggapai cita-cita.

Berdasarkan hasil pra-penelitian wawancara dan observasi di SMP Negeri 24 Bandar Lampung terdapat beberapa peserta didik yang memiliki Efikasi Diri rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru BK terkait indikator *Self Efficacy*.

Tabel 1
Data Awal Permasalahan Efikasi Diri Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 24 Bandar Lampung

No.	Indikator	Sub Indikator	Inisial (Nama Peserta Didik)
1	Kurang yakin terhadap kemampuan belajar yang tinggi	Tidak yakin dengan kemampuan belajar	S.M.Z
2	Kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran	Tidak bersemangat dalam belajar	A.S
3	Kurang yakin terhadap kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam keberhasilan belajar	Tidak yakin dalam berinteraksi dengan orang lain dalam belajar	T.S
4	Kurang memiliki inisiatif atau ide dalam belajar	Tidak memiliki ide dalam belajar	M.F

Sumber: Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 24 Bandar Lampung[12]

[12] Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 24 Bandar Lampung

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa peserta didik dengan inisial S.M.Z, A.S, T.S, dan M.F kurang memiliki efikasi diri didalam diri peserta didik. Peserta didik S.M.Z kurang yakin terhadap kemampuan belajar yang tinggi, peserta didik A.S kurang memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik T.S kurang yakin terhadap kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam keberhasilan belajar, peserta didik M.F kurang memiliki inisiatif atau ide dalam belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut guru BK melakukan penanganan atau memberikan bantuan kepada peserta didik dengan memberikan layanan konseling idividu untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik.

Masalah peserta didik yang memiliki *Self-efficacy* rendah akan menjadi fokus penelitian dengan menghubungkan peran guru BK dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatasi keyakinan diri peserta didik yang rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung".

C. Fokus dan Sub Fokus

Fokus dalam penelitian ini adalah peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik melalui layanan konseling individu pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung. Adapun Sub Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Program layanan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung
2. Pelaksanaan program layanan konseling individu yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri

3. Hasil dari pelaksanaan program layanan konseling individu oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program layanan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan program layanan konseling individu yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung?
3. Bagaimana hasil dari program pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin di capai yaitu :

1. Untuk mengetahui program layanan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program layanan konseling individu oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program layanan konseling individu oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik di SMP N 24 Bandar Lampung.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bagi sekolah, khususnya pemberian layanan konseling individu untuk meningkatkan efikasi diri dan dapat dijadikan sebagai acuan terhadap manfaat dan pelaksanaan layanan konseling individu.

2. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik kelas IX mengetahui dan mengikuti layanan koseling individu yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri

3. Bagi Penulis

   Menjadi pedoman bagi penulis dalam membimbing peserta didik serta menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling terutama pada peranan meningkatkan efikasi diri.

4. Bagi Peneliti

   Manfaat bagi peneliti yaitu diharapkan dapat menjadi sebuah referensi pengetahuan dasar bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam memahami layanan bimbingan dan konseling sebagai peranan meningkatkan efikasi diri peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Sulistiawati mahasiswi Universitas Islam Negeri Bandar Lampung Tahun 2020 dengan penelitian yang berjudul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP N 19 Bandar Lampung". Dari hasil penelitian ini masalah peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menjadi fokus penelitian. Peran guru bimbingan dan

konseling untuk mengatasi permasalahan dan melakukan penanganan atau memberikan bantuan peserta didik di kelas IX dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi diri pada peserta didik. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan bagaimana peran bimbingan yang ada di SMP N 19 Bandar Lampung. Perbedaan penelitian, penelitian yang dilaksanakan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Persamaan bagi peneliti, memberikan motivasi dan dorongan untuk proses perubahan sikap.[13]

2. Nona Nurfadhila dengan jurnal yang berjudul "Upaya Meningkatkan Efikasi diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling". Melihat dari data penelitian ini, termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis study kasus. Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Pleret, Kec. Pleret, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, penulis berfokus pada upaya meningkatkan efikasi diri melalui layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan RET *(Rational Emotif Therapy)*. Perbedaan penelitian, dalam jurnal ini peneliti menggunakan pendekatan RET. Persamaan bagi peneliti yaitu untuk meningkatkan efikasi diri pada peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling.[14]
3. Putri Sakinah Lubis Alizamar Syahniar mahasiswi Universitas Negeri Padang Tahun 2018 dengan judul penelitian "Upaya Guru BK Dalam Mengentaskan permasalahan Siswa Yang Mengalami Self-Efficacy Rendah". Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari

---

[13] Sulistiawati, *"Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP N 19 Bandar Lampung*" (UIN Raden Intan Lampung, 2020), H.10

[14] Nona Nurfadhilla, *"Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling", Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2020), H.50

penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa/siswi yang mengalami self efficacy yang rendah umumnya berada pada kategori cukup baik. Dalam penelitian ini bahwa upaya yang dilakukan guru BK dalam mengidentifikasi permasalahan siswa yang mengalami self efficacy rendah tergolong sangat baik. Perbedaan penelitian, didalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Persamaan bagi peneliti yaitu membentuk self efficacy yang rendah menjadi self efficacy yang tinggi.[15]

4. Fariz Iqbal, dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII dengan Menggunakan Layanan Konseling Individu di MTS Negeri 9 Cirebon". Dalam praktiknya guru BK di MTSN 9 Cirebon banyak menggunakan konseling individu dalam menangani berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa yang sering datang ke ruang konseling, dalam hal ini guru BK di MTSN 9 cirebon lebih terfokus kepada proses konseling individu. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual di MTSN 9 Cirebon. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di MTSN 9 Cirebon Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon. Perbedaan penelitian, penelitian di skripsi ini tentang meningkatkan kepercayaan diri siswa. Persamaan bagi peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan

---

[15] Syahniar Putri Sakinah Lubis, Alizamar, *"Upaya Guru BK Dalam Mengentaskan Permasalahan Siswa Yang Mengalami Self Efficacy Rendah." Jurnal Neo Konseling*, Vol.01 No. 01 (2018): H.1-8

kualitatif dengan metode deskriptif dan layanan konseling individu. [16]

5. Fery Anggara, A. Muuri Yusuf, dan Marjohan, dengan penelitian yang berjudul "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Modeling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian". Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri bisa ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan modeling. Intervensi bimbingan konseling dengan menggunakan kelompok terbukti efektif meningkatkan efikasi diri siswa dalam menghadapi ujian. Temuan ini sesuai dengan apa yang diungkap oleh Solomon, Draine, Mannion dan Melsel bahwa kelompok memiliki pengaruh terhadap peningkatkan efikasi diri. Perbedaan penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model rancangan eksperimen. Persamaan bagi peneliti, dalam penelititian ini peneliti juga meneliti siswa untuk meningkatkan efikasi diri siswa.[17]

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Jhon W. Creswell, penelitian kualitatif tersebut merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna-makna yang di peroleh dari sejumlah individu atau sekelompok yang di anggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif tersebut melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan yang spesifik, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema

---

[16] Fariz Iqbal, Skripsi: *"Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual"* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021), Hal 3-9

[17] Fery Anggara, A. Muri Yusuf, dan Marhajon, *"Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Modeling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian," jurnal,* Vol.5 No.1 (2016): hal.47

yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Pendekatan-pendekatan di dalam penelitian kualitatif memiliki prosedur yang lengkap dan jelas yaitu sebagai berikut.[18]

a. Etnografi merupakan salah satu strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, observasi, dan data wawancara.
b. *Grounded Theory* merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti memproduksi teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan.
c. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.
d. Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.
e. Naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu suatu proses yang diperlukan untuk perencanaan dan pelaksanaan penelitian.[19] Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-

[18] John W. Cresswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017).

[19] Sumardi Suryabrata, Metode Penelitian, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997). h. 6

kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Pada penulisan laporan, peneliti menggambarkan, menguraikan data atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang ada.[20]

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti hanya menggambarkan, menguraikan, atau melaporkan fenomena atau kenyataan-kenyataan yang fokus pada peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung.

3. Partisipan dan Lokasi Penelitian

a. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini yaitu guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 24 Bandar Lampung dengan sample 4 peserta didik dan 1 peserta didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung yang akan diberikan layanan konseling individu.

Adapun pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu sample berdasarkan rujukan dari guru bk SMP Negeri 24 Bandar Lampung dengan kriteria yang telah ditentukan secara khusus.

b. Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Menggunakan Layanan Konseling Individu di SMP Negeri 24 Bandar Lampung" dilaksanakan di SMP Negeri 24 Bandar Lampung yang terletak di Jalan Letkol Hi. Endro Suratmin, SUKARAME BARU, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, provinsi Lampung.

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi menurut Ngalim Purwanto (dalam Basrowi) merupakan suatu teknik pengumpulan data secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat dan mengamati individu maupun kelompok yang diteliti. Dengan pengamatan yang dilakukan secara visual maka validitas data sangat tergantung pada kemampuan *observer*. Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indra mata dan telinga, dilakukan secara terlibat dan terkendali.[21] Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.

Berdasarkan segi pelaksanaannya pengumpulan data observasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1) Observasi Partisipan

Dalam observasi ini peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

2) Observasi Non Partisipan

Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mencatat, menganalisis kemudian membuat kesimpulan data yang diperoleh. Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak akan mendapatkan

[21] Basrowi & Suwandi, "*Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*,". 2014.

data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna.[22]

b. Wawancara

Wawancara adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang benar dan tepat dari orang yang diwawancarai (narasumber) yang terpercaya. Wawancara ini dilakukan melalui menyampaikan sejumlah pertanyaan kepada narasumber oleh pewawancara.[23] Wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara tatap muka *(face to face interview)* dengan partisipan mewawancarai mereka dengan telpon, atau dengan bertemu secara langsung. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran dari responden terkait peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik menggunakan layanan konseling individu di SMP Negeri 24 Bandar Lampung.

Berdasarkan macam-macam wawancara terdapat 3 macam yaitu:

1) Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini digunakan sebagi teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

---

[22] Bruno, "Observasi. "*Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019. h. 24.

[23] Putri Kasanah And Titin Indah Pratiwi, "Pengembangan Media Sumpit Asertif Untuk Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 3 Kutorejo Kabupaten Mojokerto," *BK UNESA*, 2014.

2) Wawancara semistruktur yaitu wawancara pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik serta mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel. Dalam wawancara semistruktur ini pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Tujuan dari wawancara ini yaitu agar menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana narasumber dimintai pendapat ataupun ide-ide. Dalam wawancara, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.
3) Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan. Dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakannya hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[24]

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lengkap, sah serta bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, pendapatan, jumlah penduduk dan lain sebagainya. Selain itu metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.[25] Dokumentasi ini bisa berupa

[24] Kurniawan, "Pengertian Wawancara, Teknik, Metode, Jenis, Tujuan & Contoh". 2019. h.56.

[25] Sugiyono, "Pengertian Dokumentasi (Fix)." *Biomass Chem Eng*, 2015.

dokumen public seperti Koran makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, diary, surat, e-mail. Adapun pelaksanaan metode ini penulis melakukan untuk menghimpun data terkait profil sekolah, catatan kasus peserta didik, dokumentasi Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling individu yang telah dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling, ruangan BK di sekolah, serta berkenaan dengan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Menggunakan Layanan Konseling Individu di Sekolah.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menggolongkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari, mana yang penting, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri.[26] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data sesuai yang digunakan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlunya pencatatan secara teliti serta rinci. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila

[26] *Ibid*, h. 334

diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.[27]

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[28]

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Langkah selanjutnya dalam analisis data dalam kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[29]

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan haruslah benar dan objektif. Dengan demikian keabsahan data sangatlah penting. Untuk menguji kredibiltas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, serta berbagai waktu. Dengan demikian terdapat

---

[27] *Ibid*, h. 338-339

[28] *Ibid*, h. 341.

[29] *Ibid* h. 345

triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[30]

1) Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.

3) Triangulasi Waktu

   Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

[30] *Ibid* h. 372

diperoleh melalui beberapa sumber untuk dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sudah merupakan kesepakatan *(membercheck)* dengan sumber data tersebut. Selain melakukan wawancara dengan sumber data, peneliti melakukan observasi terlibat *(partisipant observation)* berupa dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Langkah-langkah triangulasi sumber yaitu sebagai berikut:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[31]

I. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini, penulis membuat penjabaran deskripsi mengenai hal-hal yang akan ditulis secara garis besar yakni disusun menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini meliputi:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini membuat tentang penegasan judul penelitian, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian

[31] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung : PT emaja Rosdakarya, 2011).

penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Memuat uraian mengenai teori-teori pendapat para ahli yang sesuai dengan tema penelitian.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Pada bagian ini memuat tentang gambaran deskriptif objek penelitian, meliputi data profil sekolah yang di teliti secara umum, serta deskriptif data penelitian.

Bab IV Analisis Penelitian

Pada bab ini membahas tentang analisis data dan temuan penelitian.

Bab V Penutup

Membahas tentang simpulan dan rekomendasi.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran secara *etimologis* merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[1]

Peran guru BK disekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seseorang, atau bagian yang dibebankan kepadanya.[2]

Menurut Prayitno guru bimbingan dan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan dan konseling sekolah yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.[3]

Guru bimbingan dan konseling disebut dengan "konselor sekolah". Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.[4] Selanjutnya menurut Andi Mapiare, guru bimbingan dan konseling adalah suatu tunjukan kepada petugas dibidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi professional.[5]

---

[1] Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keduaa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h.751

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 667

[3] Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas. 1997) h. 24

[4] Riswani dan Amirah diniaty. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling.* (Pekanbaru: Suska Pres. 2008). h. 5

[5] Andi Mapiare. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. (Jakarta: PT Grafindo Persada. 2006. h. 7

Bimbingan peroses pemberi bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri maupun mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[6]

Konseling adalah peroses pemberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor atau guru bk) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu permasalahan (disebut klien atau peserta didik) sehingga mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan yang bermuara pada teratasinya masalah klien.[7]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang pendidik professional yang memberikan bantuan kepada peserta didik dengan tujuan membimbing dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir yang sedang mengalami suatu permasalahan sehingga mampu membuat keputusan dan teratasinya masalah tersebut.

2. Macam-macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling

a. Peran sebagai sahabat kepercayaan peserta didik

Guru BK disekolah berperan sebagai tempat mencurahkan kepentingan apa apa yang dipikirkan dan dirasakan peserta didik. Konselor adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan, dan Pembina perilaku perilaku positif yang di kehendaki sehingga siapapun yang

---

[6] Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

[7] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2004), h. 23.

berhubungan dengan bimbingan dan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan member harapan.[8]

b. Peran sebagai pembimbing

Neviyarna mengatakan guru pembimbing adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebagian tugas kependidikan di sekolah agar berjalannya proses pendidikan dengan baik, yaitu sebagai penanggung jawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan sebagaimana dikemukakan Prayitno, yaitu dimensi: (1) keindividualan, (2) kesosialan, (3) kesusilaan, dan (4) keberagamaan.[9]

c. Peran sebagai kunci dalam keseluruhan proses pendidikan

Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Menurut Natawidjaja guru harus sadar bahwa dia memberikan pengabdian yang paling tinggi kepada masyarakat, dan bahwa profesinya itu harus sama tinggi tingkatnya dengan profesi pengabdian lainya. Peran yang demikian itu memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugas guru yaitu: tugas profesional yang berkenaan dengan tugas mendidik, mengajar, melatih, dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang sekolah, tugas manusiawi dimana manusia untuk mewujudkan dirinya dalam arti meralisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.[10]

d. Peran sebagai pengembangan (Perseveratif) potensi diri

---

[8] Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011),h.96

[9] Neviyarna, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*.. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 79

[10] Hellen, Bimbingan dan Konseling. (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), h. 55

Pengembangan potensi diri siswa sangat penting, baik menyangkut sikap maupun prilaku siswa, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfalisasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.[11]

e. Peran pencegahan (Preventif) masalah

Bila bimbingan konseling disekolah bertujuan untuk membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan – tantangan dimasa datang dan dicegah timbulnya masalah yang serius kelak dikemudian hari.[12]

Dari beberapa uraian diatas peran guru bimbingan konseling adalah sebagai sahabat kepercayaan peserta didik, peran sebagai pembimbing, peran sebagai kunci dalam keseluruhan proses pendidikan, peran sebagai pengembangan potensi diri, peran pencegahan masalah.

3. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling, mengemban sejarah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dibangun untuk mendukung tujuan pendidikan pelayanan bimbingand dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki bbrpa fungsi, yaitu:[13]

---

[11] Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta , 2008, h. 215

[12] Muhammad Nur Wangid , "Peran konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter", Artikel dalam Cakrawala Pendidikan , UNY, Yogyakarta, mei 2010. h. 175

[13] Sukanik Apriana, *"Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi Kasus Di Madrash Tsanawiyah Negeri Jonggat Lombok Tengah*". (universitas islam negeri mataram, lombok, 2017), h. 19.

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap norma-norma.

b. Fungsi Preventif

Fungsi preventif yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.

c. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.

d. Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif.

e. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakulikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

f. Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksanaan pendidikan, kepala sekolah madrasah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat kemampuan dan kebutuhan konseli.

g. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

h. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).

i. Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

j. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan yaitu bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

4. Unsur-unsur Guru Bimbingan dan Konseling

a. Konselor harus menyadari kesatuan kepribadian dan perilaku. Dia menasihati orang daripada masalah dan menyadari bahwa orang yang membutuhkan bantuan bukan hanya kesulitan pendidikan, pekerjaan atau pribadi untuk diselesaikan.

b. Konselor harus membantu klien untuk menggunakan sumber dayanya sedemikian rupa sehingga ia menentukan sendiri apa yang ia cari, apa kebutuhannya, dan cara terbaik untuk membuat hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

c. Untuk melakukan ini secara efektif, hubungan konselor dengan klien haruslah salah satu dari empati dan netralitas dengan waktu yang cukup agar proses bekerja sepenuhnya.

d. Prosesnya harus sedemikian rupa sehingga setiap evaluasi yang dilakukan hanya untuk memandu penilaian dari penasihat tentang jenis bantuan yang

diperlukan agar kebutuhan klien dan aspirasi sepenuhnya terpenuhi.[14]

B. Layanan Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas professional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien dapat memecahkan kesulitannya.[15]

Konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.[16]

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[17] Konseling merupakan "jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian "jantung hati" ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana konseling itu.

---

[14] J. M. Raynor a & R. A. Atcherley a,*"Beberapa Pertimbangan Bimbingan Dalam Sekolah".* Penelitian Pendidikan, No. 9:2 (09 Jul 2006),h.93-102.

[15] Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007)hal :18

[16] Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 62

[17] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal: 105

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.[18]

Konseling individual memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri, yaitu perasaan lemah dan tidak berdaya yang timbul sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan orang dewasa atau lingkungannya. Perasaan tersebut dapat bersumber kepada perbedaan-perbedaan kondisi fisik, psikologis, maupun social. Namun, justru kelemahan-kelemahan ini yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya, karena mendorong manusia untuk memperoleh kekuatan, kekuasaan, kebebasan, keunggulan, dan kesempurnaan, atau rasa superioritas melalui upaya-upaya kompensasi. Perkembangan perilaku dan pribadi manusia selalu digerakkan dari kondisi kekurangan *(inferirority)* kearah kelebihan *(superiority)*. Namun demikian konsep superioritas ini tidak berarti harus lebih kuat atau lebih pintar dari orang lain, tetapi lebih kepada superior dalam dirinya sendiri.[19]

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu

a. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan

---

[18] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta, Andi Offset,1989) hal: 24-25

[19] Alwisol, Psikologi Kepribadian, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hlm. 78

konseling adalah supaya klien dapat megubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.[20]

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada 9 tujuan dari konseling perorangan, yakni:

1) Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan social, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3) Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5) Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.
6) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
7) Tujuan fisiologi yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
8) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan social yang baik,

[20] Hartono dan Boy Soedarmadji, Psikologi Konseling, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 30

belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya, memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan juga dapat melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun warga Negara.[21]

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah mengentaskan permasalahanklien agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat dicegah.

b. Fungsi Konseling Indvidu

Layanan konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. adapun fungsi-fungsi konseling tersebut adalah:[22]

1. Fungsi Pemahaman
   Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya, dan berbagai informasi.
2. Fungsi Pencegahan
   Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan

[21] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Op. Cit*., hlm. 32
[22] *Ibid*., hlm. 36-37

yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangan.

3. Fungsi Pengentasan
   Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan pekembangannya.
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan
   Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.
5. Fungsi Advokasi
   Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk peningkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

Beberapa fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien telah memahami maka permasalahan tersebut dapat dientaskan dan dicegah dampak dari permasalahan klien serta klien juga dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik.

3. Tahapan-tahapan Konseling Individu

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Oleh karena itu konselor seyogyanya harus dapat menguasai berbagai teknik konseling. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah utama jika hubungan konselor dan klien tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta

konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjamukan. Maka dari itu keterlibatan mereka (konselor klien) dalam proses konseling sangat dibutuhkan sejak awal hingga akhir supaya proses konseling dapat dirahasiakan, bermakna dan berguna. Sehingga bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalah dapat berjalan secara efektif dan efisien.[23]

Secara umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

1. Tahap Awal Konseling

   Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:[24]

   a) Membangunkan hubungan konseling yang melibatkan klien

      Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada:

      1) Keterbukaan konselor
      2) Keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai.

[23] Sofyan S. Willis, *Op. Cit*., hlm 50
[24] *Ibid*

3) Konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.[25]

c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menafsir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.[26]

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian Antara konselor dank lien. Adapun kontrak ini meliputi:[27]

1) Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.
2) Kontrak tugas, yaitu tugas apa saja yang harus dilakukan konselor dank lien.
3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan

[25]Sofyan S. Willis, *Op. Cit*., hlm. 51
[26] *Ibid*
[27] *Ibid*

pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru alternative baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:[28]

a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.

   Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternative baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lebih objektif dan mungkin berbagai alternative.

b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.[29]

   Hal ini bisa terjadi apabila:

   1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta

[28] *Ibid.*, h. 52
[29] *Ibid*

menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya.

2) Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternative sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu:[30]

1) Mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan tebuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertentang untuk memecahkan masalahnya.

2) Menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternative, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:

a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.

---

[30] *Ibid*

b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
d. Terjadinya perubahan sikap postif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, sepert orangtua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistic dan percaya diri.

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:[31]

a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

   Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternative mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b) Terjadinya transfer of learning pada diri klien

   Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan perubahan perilaku

   Pada akhir konseling, klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia

[31] *Ibid*

datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu:

1) Membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling
2) Mengevaluasi jalannya proses konseling

4. Teknik-teknik Konseling Individu

Menurut Willis, teknik-teknik yang biasa digunakan dalam konseling individu antara lain adalah sebagai berikut:

1) *Attending,* disebut sebagai perilaku menghampiri klien. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. *Attending* yang baik dapat:

a. Meningkatkan harga diri klien
b. Menciptakan suasana yang aman
c. Mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas

2) *Empati,* adalah keterampilan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending,* tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.

3) *Refleksi,* adalah keterampilan konselor untuk dapat memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien berdasarkan pengamatan konselor terhadap bahasa verbal dan nonverbal dari klien. Refleksi ada tiga yaitu refleksi perasaan, refleksi pengalaman, dan refleksi pikiran.

4) *Eksplorasi,* adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien.

5) *Paraphrasing,* adalah keterampilan konselor untuk mengemukakan kembali pesan atau inti pembicaraan

yang telah diungkapkan klien. Seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya dan menyatakan secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan Bahasa konselor sendiri.

6) *Open Question*, adalah pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa sebuah penjelasan. Untuk memulai bertanya sebaiknya tidak menggunakan kata *mengapa* dan *apa sebabnya*. Karena akan menyulitkan klien membuka wawasannya dan pertanyaan dengan menggunakan kata tersebut dapat membuat klien merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan sehingga klien akan tertutup.

7) *Closed Question*, proses konseling individual tidak hanya memerlukan pertanyaan terbuka, tetapi juga ada pertanyaan tertutup yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata apakah, adakah, dan harus dijawab klien dengan *ya* atau *tidak.*

8) *Dorongan Minimal*, suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti *oh, ya, terus, lalu, dan.* Bertujuan untuk membuat klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.

9) *Interpretasi*, upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku/pengalaman klien yang merujuk pada teori-teori.

10) *Directing*, adalah suatu teknik yang bertujuan untuk mengarahkan klien agar klien dapat berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseling individual. Dalam teknik ini konselor mengarahkan klien untuk berbuat sesuatu, misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau mengkhayalkan sesuatu.

11) *Summarizing*, suatu teknik yang dilakukan dengan menyimpulkan sementara pembicaraan klien dalam waktu tertentu.

12) *Leading,* suatu teknik yang dilakukan konselor untuk memimpin arah pembicaraan dengan klien agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang sehingga proses konseling akan mencapai tujuan.

13) *Fokus,* dalam teknik ini seorang konselor harus mampu membuat focus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan klien. Focus bertujuan untuk membantu klien untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan.

14) *Konfrontasi,* suatu teknik konseling yang menentang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan Bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan dan sebagainya.

15) *Clarifying,* suatu keterampilan konselor untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah untuk meminta agar klien menyatakan pesannya dengan jelas, kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis serta agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

16) *Facilitating,* suatu keterampilan untuk membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.

17) *Diam,* teknik diam dalam proses konseling individual juga diperlukan. Diam bukan berarti tidak ada komunikasi antara konselor dan klien, namun diam merupakan bahasa nonverbal. Diam yang paling ideal dilakukan oleh konselor yakni 5-10 detik. Tujuan dari diam adalah untuk menanti klien yang sedang berpikir dan untuk menunjang perilaku attending dan empati sehingga klien bebas berbicara.

18) *Mengambil Inisiatif,* teknik ini dilakukan konselor apabila mendapati klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang pastisipatif. Tujuan teknik ini adalah untuk mengambil inisiatif jika klien kurang bersemangat untuk mengambil keputusan, serta jika klien kehilangan arah pembicaraan.

19) *Memberi Nasihat,* teknik ini dilakukan konselor apabila klien memintanya. Walaupun demikian, konselor harus tetap mempertimbangkannya apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak. Sebab dalam memberi nasehat tetap dijaga agar tujuan konseling yakni kemandirian klien, harus tetap tercapai.

20) *Pemberian Informasi,* teknik ini sama halnya dengan pemberian nasehat yang diminta klien. Jika konselor tidak memiliki informasi, sebaiknya jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya.

21) *Merencanakan,* teknik ini digunakan saat menjelang akhir sesi konseling. Konselor harus membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action,* perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.

22) *Menyimpulkan,* teknik yang terdapat pada sesi akhir konseling individu. Dalam teknik ini konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil dari pembicaraan.

C. Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling adalah suatu wadah yang diberikan kepada para siswa untuk membantu mereka dalam mengaplikasikan atas ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari hasil proses belajar, sehingga dapat bermanfaat dikehidupan sehari-harinya. Bimbingan dan konseling memiliki program dan layanan di sekolah. Menurut Sumitri, program bimbingan dan konseling merupakan suatu rencana

yang dilaksanakan pada periode tertentu dimana telah dirancang oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling bersama warga sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah ialah suatu upaya untuk membantu siswa guna mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, perencanaan karir, dan kegiatan belajarnya. Lancarnya suatu program bimbingan dan konseling ini tentunya memerlukan dukungan dari berbagai pihak tidak hanya dari guru bk atau konselor sekolah saja melainkan guru-guru lainnya juga secara langsung berinteraksi dengan siswa, dimana jika diminta andil terkait terselenggaranya program tersebut, guru-guru yang lain memiliki beberapa peran seperti informator, fasilitator, mediator, dan kolaborator.[32]

Dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam konseling jalur pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional) dijelaskan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen layanan sebagai berikut:[33]

1. Layanan Dasar

   Layanan dasar adalah sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dan menjalani kehidupannya.

2. Layanan Perencanaan Individual

   Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktifitas

---

[32] Nanik Suryati, Mohammad Salehudin, *"Program Bimbingan dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional siswa,"* Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.3 No.2, 2021, Hal.582

[33] Arum Ekasari Putri, *"Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Kasus,"* Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Vol.4 No.2, 2019, Hal.40

yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia dilingkungannya.

3. Layanan Responsif

   Layanan responsif merupakan pemberian kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru dan alih tangan kepada ahli lain adalah bantuan yang dapat dilakukan pelayanan responsif.

4. Dukungan Sistem

   Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi) dan pengembangan kemampuan professional konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

D. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri *(self-efficacy)* adalah Bandura. Beliau mendefinisikan makna efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan potensi yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas atau tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.[34] Secara umum, efikasi diri *(self-efficacy)* adalah penilaian individu akan kemampuan yang ada dalam dirinya, dan kemampuan itu berguna untuk menjalankan sesuatu dengan mencapai tujuan tertentu.[35]

---

[34] M Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 75.

[35] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Jilid 2 Edisi Terjemah* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 20.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Dede Rahmat Hidayat, bahwa efikasi diri sebagai penilaian terhadap kemampuannya yang dimiliki yang berguna untuk mengatur dan menjalankan kinerja yang sudah ditetapkan. Efikasi diri ini memberikan dasar bagi motivasi individu, kesejahteraan dan prestasi individu. Mereka yakin mengenai tindakan yang mereka lakukan akan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan, walaupun ada sedikit intensif atau untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan.[36]

Efikasi diri juga tidak boleh dikacaukan melalui melalui penilaian mengenai konsekuensi yang akan dihasilkan dari sebuah perilaku, tetapi bisa menentukan hasil yang diinginkan. Kepercayaan diri seseorang akan membantu dalam pencapaian keberhasilannya. Individu yang percaya akan kemampuan akademis yang dimilikinya memiliki harapan untuk mendapatkan nilai yang tinggi ketika ujian sehingga nanti bisa mendapatkan pekerjaan yang baik yang bisa mensejahterakan pribadi dan profesionalnya. Dan individu dengan kepercayaan dirinya kurang pasti membayangkan mendapat nilai rendah sebelum mereka mulai ujian.[37]

Menurut Baron dan Byne yang dikutip oleh M Nur Ghufron dan Rini Risnawati bahwa efikasi diri sebagai bentuk evaluasi seseorang akan kemampuannya atau kompetensi dirinya dalam melakukan tugas-tugas, mencapai tujuan yang hendak dicapai dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.[38]

Sedangkan Alwisol menyatakan bahwa efikasi diri ini berupa persepsi seseorang mengenai seberapa baik ia dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melakukan hal-hal yang bernilai

---

[36] Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor: Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 156.

[37] *Ibid*.

[38] M Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 74.

positif. Efikasi diri merupakan pertimbangan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan serta menampilkan suatu tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan, tidak ketergantungan terhadap keterampilan dan keahlian yang berhubungan dengan keyakinan yang dapat dilakukan dengan bakat keahlian dan keterampilan yang sudah ada.

Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki setiap individu mengenai bakat dan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Klasifikasi *Self-efficacy*

Secara garis besar, *Self-efficacy* terbagi menjadi dua bentuk yaitu *self efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah.

1) Self-efficacy Tinggi

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung dan mengerjakan tugas sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Mereka tidakmemandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Mereka juga meningkatkan usaha dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Selain itu, mereka mengembangkan minat instrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut.

Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi adalah individu yang dengan senang hati menghadapi suatu tantangan dan menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan ketrampilan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara

efektif, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi buka untuk dihindari, gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya, suka mencari situasi yang baru.

2) Self-efficacy Rendah

Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah yaitu ragu akan kemampuan yang mereka miliki dan akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah mereka juga lamban dalam membenahi dan tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dan menghadapi suatu kegagalan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self-efficacynya* ketika menghadapi kegagalan, tidak yakin bisa menghadapi masalahnya, menghindari masalah yang sulit (ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari), mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah, ragu pada kemampuan diri yang dimilikinya, tidak suka mencari situasi yang baru, aspirasi dan komitemen pada tugas lemah.[39]

---

[39] Albert Bandura, self efficacy. In. V.S. Racmahaundran (Ed), ENCLYCOPEDIA of human behavior, New York: Academic Press. (Reprinted in H.

Dalam al-qur an surat fushilat ayat 30, Allah Berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ ٣٠

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."*

3. Factor-faktor yang Mempengaruhi Self-efficacy

Menurut Bandura tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tugas berfariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersiapkan kemampuan diri individu. Menurut Bandura ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu:

a. Sifat dari tugas yang dihadapi individu

Sifat tugas dalam hal ini meliputi tingkat kesulitan dari tugas yang dihadapi. Semakin sedikit jenis tugas yang dikerjakan dan tugas yang relatif mudah, maka semakin besar kecendrungan individu untuk menilai rendah kemampuannya sehingga akan menurunkan efikasi dirinya. Namun apabila seseorang tersebut mampu menyelesaikan berbagai macam tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, maka individu akan meningkatkan efikasi dirinya.

b. Intensif internal (reward) yang diterima individu dari orang lain.

Freedman (Ed), Enclycopedia of mental healt, san Diego: Academic pers, 1988. Vol. 4, h.71-81

Semakin besar inisiatif yang diterima seseorang dalam melaksanakan tugas, maka semakin tinggi derajat efikasinya.

c. Status atau peran individu dalam lingkungannya.
Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya akan memiliki derajat kontrol yang lebih besar pula sehingga memiliki efikasi dirinya yang lebih tinggi pula.

d. Informasi tentang kemampuan diri.
Informasi yang disampaikan oleh orang lain secara langsung bahwa seseorang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi, dapat menambah keyakinan diri seseorang sehingga mereka akan mengerjakan suatu tugas dengan sebaik mungkin. Namun apabila seseorang mendapat informasi kemampuannya rendah maka akan menurunkan efikasi diri sehingga kinerja yang ditampilkan rendah.[40]

4. Proses Efikasi Diri

Menurut Bandura efikasi diri dapat dipengaruhi oleh tindakan seseorang dan mempunyai efek pada perilaku manusia melalui berbagai proses, ada 4 proses efikasi diri yaitu:[41]

1) Proses Kognitif
Efikasi diri mempengaruhi pola pikir yang dapat mendorong atau menghambat perilaku seseorang, efikasi diri yang tinggi akan mendorong pembentukan pola pikir seseorang yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan, dan dari pemikiran kesuksesan akan memunculkan kesuksesan yang nyata, sehingga akan semakin memperkuat efikasi diri seseorang.

---

[40] Afriza Fitri Yanti, *"Efikasi Diri dengan Kesulitan Belajar."* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2017), h. 20.

[41] Albert Bandura, *Self-Efficacy* (Stanford University,1994) Hlm.4-7

2) Proses Afektif

Bahwasanya efikasi diri berperan penting dalam mengatur kondisi afektif. Efikasi diri mengatur emosi seseorang melalui beberapa cara, yaitu seseorang yang mampu mengelola ancaman tidak akan mudah tertekan oleh diri mereka sendiri. Seseorang dengan efikasi diri tinggi memiliki kontrol pikiran yang lebih baik.

3) Proses Seleksi

Menurut Bandura efikasi diri memegang peranan penting dalam penentuan pemilihan lingkungan karena individu merupakan bagian dalam pembentukan lingkungan dan sebuah lingkungan yang membantu dirinya dan bagaimana mempertahankannya dengan memilih lingkungan yang sesuai akan membantu pembentukan diri dan pencapaian tujuan.

4) Proses Motivasi

Individu memiliki efikasi tinggi akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan.

5. Dimensi-dimensi *Self-efficacy*

1) Dimensi tingkat kesulitan *(magnitude)*

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kesulitan terhadap masalah yang dihadapi oleh inidvidu. Dalam hal ini apakah individu mampu menyelesaikan masalah tersebut atau tidak. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang disarankan untuk memenuhi tuntunan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini berdampak pada pemilihan tingakah laku yang akan dicoba atau dihindari. Apabila seorang individu merasa mampu untuk melakukan tugas yang

diberikan maka ia akan mencoba menyelesaikannya begitu pula sebaliknya.

2) Dimensi tingkat kekuatan *(strength)*

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuan yang di milikinya. Keyakinan yang kurang terhadap kemampuan yang dimilikinya akan berdampak pada mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang tinggi mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

3) Dimensi tingkat generalisasi *(generality)*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu.[42]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* meliputi, taraf kesulitan tugas yang dihadapi individu yakni mampu mengatsainya, bermacam aktivitas sehingga penilaian tentang *self-efficacy* dapat diterapkan dan kekuatan dari *self-efficacy* individu ketika
menghadapi suatu permasalahan.

6. Indikator Efikasi Diri

Menurut Smith indikator dari efikasi diri mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu *magnitude, strength,* dan *generality,* dengan melihat tiga dimensi ini maka terdapat beberapa indikator dari efikasi diri yaitu:

a. Yakin dapat melakukan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

---

[42] Albert Bandura, *Op.Cit*, h.37

c. Yakin bahwa individu mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
d. Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi atau kondisi.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung" menghasilkan kesimpulan sebagau berikut:

1. Program layanan konseling individu yang pertama harus dilakukan yaitu membuat program kerja, agar setiap kegiatan yang dilakukan tersusun dengan rapi dan mudah untuk di terapkan. Selain itu, guru bimbingan dan konseling membuat RPL untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan program layanan konseling individu. Waktu yang digunakan dalam proses konseling individu ini ditentukan langsung oleh peserta didik.
2. Pelaksanaan program layanan konseling indivdu yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 24 Bandar Lampung untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik sudah diterapkan di SMP Negeri 24 Bandar Lampung dan berjalan dengan semestinya. Pada pelaksanaan program layanan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik di SMP Negeri 24 Bandar Lampung menggunakan 3 tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan dan tahap akhir.
3. Hasil dari pelaksanaan program layanan konseling individu yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 24 Bandar Lampung dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik layanan konseling individu cukup membantu dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Perserta didik memiliki efikasi diri yang meningkat setelah diberikan layanan konseling individu oleh guru bimbingan dan konseling. Peserta didik menjadi lebih yakin untuk mengerjakan tugas dan bersosialisasi dengan teman sebaya.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi atau saran yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru bk untuk meningkatkan kinerja khususnya dalam pelaksanaan layanan konseling individu disekolah. Selain itu, diharapkan guru bk dapat meningkatkan motivasi diri dalam melaksanakan ilmu bimbingan dan konseling disekolah sehingga mampu menerapkan semua jenis strategi layanan konseling individu kepada peserta didik disekolah.
2. Diharapkan kepada peserta didik untuk dapat membuka diri saat proses layanan konseling berlangsung dan menghilangkan persepsi buruk pada guru bk disekolah sehingga dapat mempermudah guru bk dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan peneltian terkait peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik disekolah dengan pembahasan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an dan terjemah. 2005. Bandung: CV Diponegoro,

Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.

Apriana, Sukanik. *Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi Kasus DiMadrash Tsanawiyah Negeri Jonggat Lombok Tengah,* Lombok : Universitas Islam Negeri Mataram, 2017.

Bandura, Albert. *Self-efficacy. In. V.S. Racmadhaundran (Ed), Enclycopedia of human behavior,* New York: Academic Press. (Reprinted in H. Freedman (Ed), Enclycopedia of mental healt. San Diego: Academic pers. Vol. 4, 1998

Bandura, Albert dan Dale H. Schunk. "Cultivating Competence, Self Eficacy, and Intrinstic Interest Through Proximal Self Motivacion". *Journal of psichology and social psichology*, 1989

Basrowi dan Suwandi, *"Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa".* 2014.

Bruno, "Observasi". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.

Cresswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed,* 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017

Daring, KBBI. "*Upaya*," 2020.

Depdikdub. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.

Effendi, Gufron, dkk. *Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah (studi Deskriptif di SMA Negeri Kota Padang),* 2018

Ghufron, M Nur & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Harahap, Novi, 2015. "Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Dalam Belajar Melalui Pemberian Layanan Konten Teknik Delapan Kunci Sukses" Skripsi. Medan: UNMED

Hardianto, Gusriko, dkk. "Hubungan Antara Self-efficacy Akademik dengan hasil Belajar Siswa." *Jurnal Konselor*, 3, No 1, (2014): 1

Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

Hidayat, Dede Rahmat. *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Grafika Telindo Press, 2015.

Iqbal, Fariz, 2021."Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual". Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati

Kasanah, Putri dan Titin Indah Pratiwi, *"Pengembangan Media Sumpit Asertif Untuk Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 3 Kutorejo Kabupaten Mojokerto,"* Mojokerto: UNESA, 2014.

Lubis, Syahniar Putri Sakinah, dan Alizamar, "Upaya Guru BK Dalam Mengentaskan Permasalahan Siswa Yang Mengalami Self Efficacy Rendah," *Jurnal Neo Konseling* 1, No. 01 (2018): 8

Nona Nurfadhilla, "Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, No. 1 (2020): 50

Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Jilid 2 Edisi Terjemah.* Jakarta: Erlangga, 2008.

Prayitno, and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013

R. A. Atcherley a & J. M. Raynor a. *Beberapa Pertimbangan Bimbingan Dalam Sekolah.* Penelitian Pendidikan, 2006.

Sofyan Wills. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Alfabeta: Bandung (2017)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sulistiawati, 2020. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP N 19 Bandar Lampung" Skripsi. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung

Supriatna, Mamat (Editor), *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Suryabrata, Sumardi. *"Metode Penelitian",* Jakarta: Rajawali Pers, 1997.

Suyoto, 2015. "Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Dalam Belajar". Skripsi, Palangka Raya: Universitas Muhammadiyah

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Yogyakarta, Andi Offset,1989.

Wahyuni, Dewi Sri "Pengaruh Efikasi Diri, Cara Belajar, Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Guru Dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Man Di Kota Palu". *Jurnal Matematika Dan Pembelajarannya*, 2, No. 2. (2016): 28

L A M P I R A N

a. Wawancara dengan Guru BK

b. Wawancara dengan peserta didik

c. Proses konseling individu guru BK dan peserta didik

d. RPL

PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG
Jl. Letkol Hi. Endro Suratmin Golf Sukarame (0721) 781268
Bandar Lampung

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik / Tema Layanan	Efikasi diri
D	Fungsi Layanan	Pemahaman
E	Tujuan Umum	Peserta didik/konseli dapat mengetahui tentang keyakinan dalam diri
F	Tujuan Khusus	1. Peserta didik/konseli dapat memahami pengertian efikasi diri 2. Peserta didik/konseli dapat memahami ciri-ciri efikasi diri 3. Peserta didik/konseli dapat memahami faktor pembentuk efikasi diri
G	Sasaran Layanan	Kelas 8
H	Materi Layanan	1. Efikasi diri 2. Ciri-ciri efikasi diri 3. Faktor efikasi diri
I	Waktu	2x30 menit
J	Sumber Materi	Google
K	Metode/Teknik	Ceramah, Curah pendapat dan tanya jawab
L	Media / Alat	Buku, alat tulis
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal /Pedahuluan	
	a. PernyataanTujuan	1. Guru BK/Konselor membuka dengan salam dan berdoa 2. Membina hubungan baik dengan peserta didik 3. Menyampaikan tujuan-tujuan khusus yang akandicapai
	b. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan	Memberikan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik
	c. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru BK/Konselor memberikan penejelasan tentang topik yang akan dibicarakan
	d. Tahap peralihan (Transisi)	Guru bk menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan
	2. Tahap Inti	
	a. Kegiatan peserta didik	1. Mengamati penjelasan 2. Melakukan curah pendapat 3. Mendiskusikan dengan kelompok masing-masing 4. Setiap kelompok mempresetasikan tugasnya kemudian kelompok lain menanggapinya, dan seterusnya bergantian sampai selesai.

	b. Kegiatan Guru BK/Konselor	1. Mengajak peserta didik untuk brainstorming/curah pendapat 2. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok 3. Memberitugas 4. Menjelaskan cara mengerjakan tugas 5. Mengevaluasi hasil diskusi peserta didik 6. Membuat catatan-catatan observasi selama proses layanan
	3. Tahap Penutup	1. Peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan 2. Peserta didik merefleksi kegiatan dengan mengungkapkan kemanfaatan dan kebermaknaan kegiatan secara lisan 3. Guru BKmemberipenguatandanrencanatindaklanjut 4. Guru BKmenutup kegiatan layanan dengan mengajak peserta didik bersyukur/berdoa dan mengakhiri dengan salam
N	Evaluasi	
	1. EvaluasiProses	Guru BK atau konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi : 1. Melakukan Refleksi hasil, setiap peserta didik menuliskan dikertas yang sudahdisiapkan. 2. Mengamati sikap atau atusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan 3. Mengamati cara peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bertanya 4. Mengamati cara peserta didik dalammemberikan penjelasan terhadappertanyaan guru BK
	2. Evaluasi Hasil	Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain : 1. Evaluasi tentang suasana pertemuan dengan instrumen: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan. 2. Evaluasi terhadap topik yang dibahas : sangat penting/kurang penting/tidak penting 3. Evaluasi terhadap cara Guru BK dalam menyampaikanmateri: mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami 4. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti : menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Mengetahui
Kepala Sekolah

UPT SMPN 24 BANDAR LAMPUNG

Drs.H.Yuni Herwanto, M.Pd
NIP. 196406151986031014

Bandar Lampung, 08 September 2020
Guru BK/Konselor

Windi Trilia, S. Pd

e. Surat Izin Penelitian

PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG
Jl. Letkol Hi. Endro Suratmin Golf Sukarame Telp. (0721) 781268
Bandar Lampung

Bandar Lampung, 07 September 2022

Nomor : 420 / 168 / IV.40 / II.24 / 2022
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
DEKAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG
Di,-
Tempat

Memperhatikan surat :

Pengirim	: **DEKAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG**
Nomor	: B-11414Un.16/DT/PP.009.7/08/2022
Tanggal	: 29 Agustus 2022
Perihal	: Permohonan mengadakan penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan tersebut di atas, maka dengan ini kepala UPT SMP Negeri 24 Bandar Lampung memberikan izin melaksanakan **Penelitian** kepada Mahasiswa/I UIN Raden Intan Lampung :

Nama Mahasiswa/I	: **SYAFIRO NABILLA**
NPM	: 1711080217
Jurusan	: Bimbingan Konselingan Pendidikan Islam
Fakultas	: Tarbiyah

Selama melaksanakan **Penelitian** di UPT SMP Negeri 24 Bandar Lampung, mahasiswa/i tersebut melakukar pengumpulan data dan Observasi di UPT SMP Negeri 24 Bandar Lampung pada Semester Ganjil TP.2022/2023.

Demikian Surat Izin **Penelitian** ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Kepala UPT SMP Negeri 24 B.Lampung

PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UPT SMPN 24 BANDAR LAMPUNG

Drs. H. YUNI HERWANTO, M.Pd
NIP. 19640615 198603 1 014

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN
JL.Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: B- 6931/Un.16 / P1 /KT/I/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
SYAFIRO NABILLA	1711080217	FTK/BKPI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar **20%** dan dinyatakan ***Lulus*** dengan bukti terlampir.
Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 20 Januari 2023
Kepala Pusat Perpustakaan

Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP.197308291998031003

Ket:
1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG

by Syafiro Nabilla

Submission date: 20-Jan-2023 11:02AM (UTC+0700)
Submission ID: 1995807626
File name: SKRIPSI_PIRO_ACC.docx (179.73K)
Word count: 7336
Character count: 47754

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 24 BANDAR LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT

20%	23%	10%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	6%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	3%
3	pt.scribd.com Internet Source	1%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
5	www.slideshare.net Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1%
	Submitted to Sriwijaya University	

40	ojs.uniska-bjm.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
42	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
43	www.journal.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1 %
44	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
45	Fickar Galaby, Nandang Rukanda, Devy Sekar Ayu Ningrum. "GAMBARAN SELF EFFICACY SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19", FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 2022 Publication	<1 %
46	Kusnarto Kurniawan. "Perubahan Pola Pikir Basis Implementasi Kompetensi Konselor", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2013 Publication	<1 %
47	Witrin N00r Justiatini, Dena Mulyana. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Siswa Untuk Menegakan Kedisiplinan Di Lingkungan Sekolah", Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, 2020	<1 %

Publication

48	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5 words
Exclude bibliography	On		